Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
5 (3) 2025, Page: 27502-27516

Cancel Culture Terhadap Peran Abidzar Dalam Film A Business Proposal Pada Akun Instagram @Abidzar73

Aneka Putri[1], Silvina Mayasari[2], Sari Ekowati Hadi[3]
[1,2,3] Universitas Bina Sarana Informatika
anekaputri80@gmail.com

Published: October, 2025

ABSTRACT
Cancel culture has become a new phenomenon widely practiced by the public. It is a form of societal rejection againts public figures who are seen as failing to meet societal expetations or social norms. This phenomenon has become a topic of growing discussion, coinciding with the rise in social media users, through which the cancel culture movement spreads. This study discusses the cancel culture phenomenon that affected Abidzar after his role in the movie A Business Proposal. This backlash was widely discussed by the public throught comments on his personal Instagram account, @abidzar73. Using a descriptive methodology with critical discourse analysis, this research aims to identify the forms, reasons, and applications of cancel culture present in those comments. The results indicate that the backlash received by Abidzar was not only related to his acting ability but also to visual standards, public expectations for role representation, and social practices.

Keywords: cancel culture, Abidzar, Business Proposal, social media, critical discourse analysis

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN
Cancel culture belakangan ini menjadi fenomena yang marak dibicarakan, khususnya di ranah digital. Cancel culture dipahami sebagai tindakan sosial berupa penolakan hingga pemboikotan terhadap individu atau karya sebagai bentuk reaksi publik atas perilaku atau pernyataan yang dinilai tidak sesuai dengan norma dan ekspektasi masyarakat (Velasco, 2020; Altamira & Movementi, 2022). Praktik ini bukanlah hal baru, karena sejak berabad-abad lalu masyarakat telah menggunakan penghinaan publik dan hukuman terbuka sebagai sarana mempermalukan pihak yang dianggap bersalah. Namun, di era digital fenomena ini semakin menguat karena adanya media sosial yang mempercepat arus informasi dan memperluas jangkauan kritik publik (Altamira & Movementi, 2022).

Media sosial menjadi ruang yang sangat signifikan dalam terbentuknya cancel culture. Sebagai media interaktif, media sosial mampu membentuk opini publik, sikap, dan perilaku masyarakat secara luas (Sulistiani et al., 2021). Di Indonesia, kasus cancel culture terhadap public figure telah terjadi pada sejumlah nama besar, seperti Gofar Hilman yang mendapat penolakan publik melalui petisi daring akibat dugaan kasus pelecehan seksual pada tahun 2021, serta Rachel Vennya yang diserang warganet karena kasus pelanggaran protokol karantina pada masa pandemi COVID-19 (Mayasari, 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa media sosial berperan besar dalam memberikan legitimasi terhadap praktik cancel culture.

Instagram, sebagai salah satu platform dengan pengguna terbanyak di Indonesia, sering menjadi medium utama bagi publik dalam mengekspresikan dukungan maupun penolakan. Data terbaru menunjukkan bahwa pada Februari 2025, Instagram menempati peringkat kedua sebagai media sosial yang paling banyak digunakan masyarakat Indonesia dengan persentase 83,0% (We Are Social Indonesia, 2025). Hal ini menjadikan Instagram sebagai ruang digital yang potensial dalam pembentukan opini publik, termasuk praktik cancel culture (Jehovani et al., 2024).

Fenomena terbaru yang mendapat sorotan publik adalah kasus cancel culture terhadap Abidzar Al Ghifari. Abidzar, seorang aktor muda yang ditunjuk sebagai pemeran utama dalam film adaptasi *A Business Proposal*, menuai kritik setelah pernyataannya dalam wawancara promosi dianggap meremehkan karya asli dan penggemarnya. Ucapan tersebut memicu kecaman luas, terutama dari komunitas penggemar drama Korea, hingga menyerukan boikot film tersebut. Komentar negatif yang membanjiri akun Instagram pribadi Abidzar (@abidzar73) menunjukkan bagaimana wacana cancel culture terbentuk dan menyebar melalui ruang digital, serta bagaimana hal itu berdampak pada reputasi dan karier seorang public figure.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji fenomena ini. Mayasari (2022) menemukan bahwa cancel culture di media sosial muncul sebagai bentuk partisipasi publik terhadap tokoh terkenal. Altamira dan Movementi (2022) meninjau fenomena cancel culture sebagai wujud penolakan sosial yang lebih luas dalam konteks Indonesia. Muharman et al. (2022) mengungkapkan bahwa cancel culture di Twitter berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial. Sementara itu, penelitian Abigail Christie Boseke et al. (2023) menegaskan bahwa media sosial memperkuat penolakan publik dalam kasus Gofar Hilman. Penelitian terbaru oleh Jehovani et al. (2024) menunjukkan bahwa wacana publik di Instagram terbentuk melalui opini bersama yang disebarkan secara cepat.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah membahas cancel culture dalam konteks media sosial, sebagian besar fokusnya masih terpusat pada platform Twitter atau kajian umum mengenai fenomena sosial ini. Belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis cancel culture terhadap aktor muda Indonesia melalui platform Instagram dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Dengan demikian, penelitian ini menempati posisi penting dalam mengisi kekosongan kajian, khususnya terkait representasi wacana publik dalam komentar Instagram yang membentuk persepsi sosial terhadap public figure.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk penolakan publik terkait cancel culture terhadap Abidzar dalam film *A Business Proposal* melalui komentar pada akun Instagram @abidzar73, serta untuk memahami bagaimana bahasa, kekuasaan, dan struktur sosial berinteraksi dalam membentuk wacana digital tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis wacana kritis (AWK) model tiga dimensi Norman Fairclough. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk menggali makna mendalam di balik fenomena sosial. Nasution dalam Rukajat (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah upaya mengamati orang dalam lingkungannya, berinteraksi, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitar. Melalui AWK Fairclough, penelitian ini tidak hanya memandang bahasa sebagai sistem komunikasi, tetapi juga sebagai sarana yang membongkar relasi kuasa, ideologi, serta struktur sosial yang terkandung dalam teks dan praktik berbahasa (Prayogi, 2023). Model tiga dimensi Fairclough yang digunakan mencakup analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Objek penelitian difokuskan pada komentar publik dalam akun Instagram resmi @abidzar73, khususnya pada unggahan yang berkaitan dengan peran Abidzar dalam film *A Business Proposal*. Karena itu, lokasi penelitian dilakukan secara daring dengan memanfaatkan platform media sosial Instagram sebagai ruang diskusi publik digital. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan, yakni April hingga Juni 2025. Unit analisis yang digunakan berupa komentar netizen yang mengandung ungkapan penolakan, kritik, maupun kecaman yang mengarah pada praktik cancel culture.

Komentar-komentar ini dipandang sebagai representasi wacana publik digital yang dikaji melalui dimensi teks, praktik wacana, dan praktik sosial.

Definisi konseptual dalam penelitian ini meliputi dua hal utama. Pertama, cancel culture dipahami sebagai perilaku sosial masyarakat berupa penolakan atau pemboikotan terhadap individu maupun karya yang dianggap menyimpang dari norma publik. Fenomena ini bersifat kompleks karena dapat muncul sebagai wujud penegakan keadilan sosial, tetapi juga bisa berfungsi sebagai sarana pembungkaman suara (Altamira & Movementi, 2022). Kedua, Analisis Wacana Kritis Fairclough dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keterkaitan antara penggunaan bahasa dengan struktur sosial dan budaya. Fairclough menegaskan bahwa wacana tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk serta memproduksi struktur sosial melalui praktik bahasa (Prayogi, 2023).

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik utama. Pertama, observasi non-partisipan melalui pengamatan langsung terhadap kolom komentar di akun Instagram @abidzar73. Peneliti mengidentifikasi unggahan yang memicu reaksi publik, menyaring komentar yang relevan dengan cancel culture, dan mendokumentasikannya dalam bentuk tangkapan layar. Kedua, studi dokumentasi digital dengan mengumpulkan komentar serta konten terkait sebagai bukti empiris (Rukajat, 2018). Ketiga, studi kepustakaan untuk menelaah buku, artikel, jurnal, serta penelitian terdahulu yang relevan dengan topik cancel culture dan media sosial.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dalam Rukajat (2018), yang terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih komentar yang relevan dengan fenomena cancel culture, penyajian data dilakukan dengan menyusun komentar dalam tabel agar sistematis, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan kerangka tiga dimensi Fairclough. Analisis ini melibatkan identifikasi penggunaan bahasa (analisis teks), pemetaan siapa yang memproduksi dan mengonsumsi wacana (analisis praktik wacana), serta hubungan komentar dengan norma, ideologi, dan relasi kuasa yang mendasarinya (analisis praktik sosial).

Keabsahan data diperoleh melalui ketekunan observasi dan triangulasi. Ketekunan observasi dilakukan untuk mengidentifikasi karakteristik wacana publik secara lebih mendalam dan konsisten, sedangkan triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan keakuratan dan orisinalitasnya. Triangulasi sumber ini dipandang efektif untuk mengurangi bias serta meningkatkan validitas temuan penelitian (Mansuri, 2024; Susanto et al., 2023). Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman komprehensif mengenai bagaimana fenomena cancel culture terhadap Abidzar dalam film *A Business Proposal* dikonstruksikan, disebarkan, dan dimaknai oleh publik melalui media sosial Instagram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough

Peneliti menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough, pada tahap ini mencakup tiga dimensi analisis, yaitu analisis teks, praktik wacana, dan praktik sosial. Pendekatan ini digunakan untuk mencari tahu bagaimana bentuk wacana *cancel culture* pada akun instagram @abidzar73. Dalam penelitian ini, peneliti hanya memilih 45 komentar dari 8.055 komentar yang ada. Dari 45 komentar tersebut, peneliti mengklasifikasikannya menjadi tiga dimensi analisis sesuai dengan pendekatan analisis wacana kritis model Norman Fairclough.

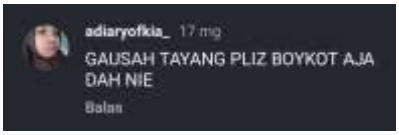
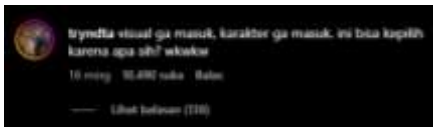
Tabel 1. Tiga Dimensi Analisis AWK Model Norman Fairclough

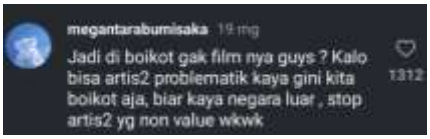
Dimensi Analisis	Hasil Utama	Komentar Pada Akun @abidzar73	Makna & Penjelasan
Analisis Teks	Komentar yang ditulis menggunakan bahasa yang sarkas, tegas, dan emosional.	"Visual ga masuk, karakter ga masuk, ini bisa kepilih karena apa sih? wkwkw" "Jangan ditonton, aktornya ga butuh penonton" "Kok bisa di pilih dia sih? Sutradaranya salah ini".	Bahasa disini digunakan sebagai alat ungkapan ketidakpuasan dan sebagai alat untuk menyebarkan penolakan atau opini negatif

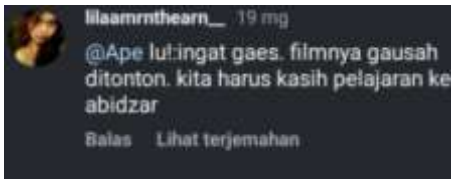
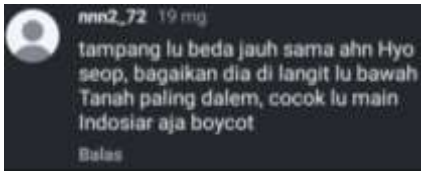
Praktik Wacana	Komentar publik menunjukkan bagaimana harapan kolektif masyarakat terhadap peran aktor ideal yang sesuai dengan kontruksi budaya populer	"Menjatuhkan citra drakor aslinya, mana ada kang Tae mo item dekil" " Ga ada aura CEO bau duitnya". " Yang bener aja Kang Tae Mo akuuu jd gini"	Media sosial sebagai area wacana yang menguatkan norma budaya populer dan ekspetasi publik. Penolakan dilakukan berdasarkan penampilan, gaya, dan latar belakang yang dianggap tidak sesuai dengan standar populer drama Korea.
Praktik Sosial	Komentar yang merujuk pada *cancel culture* menunjukkan sebagai cara kerja kontruksi sosial dan penolakan peran *public figure*	"dia kalo bukan anak alm.ustad jefri bukan apa"." "Lebih baik suruh dia jadi pendakwa saja deh drpd main film, yang ada malah sia sia aja filmnya karna ada dia yang apa" mau kehendak sendiri, emang latar belakangnya bukan pemain film kan, mending belajar dakwah saja yok zar, lebih cocok melanjutkan perjalanan kedua orang tuanya, pasti alm bangga ketimbang main film, kasihan sama produsernya malah merugi".	Publik atau *netizen* mampu membentuk citra dan status sosial *public figure* melalui komentar dan pendapat di media sosial. Kritik yang diberikan tidak hanya mencakup kemampuan dalam berakting, tetapi juga mencakup nilai moral, latar belakang keagamaan dan citra pribadi.

Analisis Teks

Tabel 2 Analisis Dimensi Teks

No.	Gambar	Isi Teks	Penjelasan Isi Teks
1		**"** Jangan nonton film atau FTV atau apa lah yang ada dia nya, cowo sok ganteng"	Komentar yang ditulis oleh akun @rinnes_09 menunjukkan adanya bentuk *cancel culture* yaitu berupa ajakan untuk menolak atau memboikot film , karya yang diperankan oleh Abidzar, selain itu dari komentar tersebut terdapat nada negatif atau mengejek pada kalimat " cowo sok ganteng" kalimat tersebut termasuk kedalam serangan personal.
2		"GAUSAH TAYANG PLIS BOIKOT AJA DAH NIE"	Komentar yang ditulis oleh akun @adiaryofkia_ menggunakan huruf kapital yang menunjukkan penekanan atau emosi marah, selain itu kata "boykot" juga memiliki arti sebagai penolakan, hal ini menunjukkan bahwa adanya fenomena *cancel culture* aktif yang disuarakan.
3		"Visual ga masuk, karakter ga masuk, ini bisa kepilih karena apa sih? wkwkw"	Komentar yang ditulis oleh akun @tryndta menggunakan bahasa yang informal dan tidak baku, penulisan kalimat ini menunjukkan sikap santai namun masih menyiratkan ketidakpuasan. Kata "wkwkw" di akhir kalimat bersifat sarkas yang memperkuat nada ejekan sekaligus menunjukkan rasa ketidakpercayaan. Komentar yang ditulis oleh akun @tryndta menggambarkan kritik tajam yang disampaikan secara tidak langsung.
4		"OGAH NONTON, BOIKOT DIA DRI FILM APAPUN, NNTI MENCIPTKAN PERANNYA SNDIRI"	Komentar yang ditulis oleh akun @danangriansah menggunakan struktur bahasa yang ekspresif, tidak baku, dan dipenuhi oleh rasa marah. Kata " BOIKOT DIA" adalah bentuk ajakan penolakan terhadap peran Abidzar pada film A Business Proposal, selain penggunaan huruf kapital menunjukkan intensitas emosi yang kuat. Dari komentar ini, terlihat bahwa adanya bentuk *cancel culture* yang terjadi pada akun instagram @abidzar73.

5		"Jangan ditonton, aktornya ga butuh penonton"	Komentar yang ditulis oleh akun @rakafiyadin25 menunjukkan adanya bentuk *cancel culture* yang terjadi, hal ini dapat dilihat dari kalimat " jangan ditonton" kalimat tersebut memiliki arti sebagai seruan ajakan untuk tidak menonton film yang dibintangi oleh Abidzar, selain itu kalimat "aktornya gabutuh penonton" memiliki arti sebuah sindiran halus yang ditujukan kepada Abidzar.
6		"GAESS LANGSUNG BOIKOT AJAAA!!"	Komentar yang ditulis oleh akun @ccuepcakeys menggunakan huruf kapital menunjukkan intensitas emosi yang kuat. Selain itu komentar ini menunjukkan adanya *cancel culture* terhadap abidzar, yaitu dengan mengajak netizen lain untuk memboikot abidzar.
7	 Gambar IV.8 Analisis Teks Komentar 7	" Jadi di boikot gak film nya guys? Kalo bisa artis2 problematik kaya gini kita boikot saja, biar kaya negara luar, stop artis2 yang non value wkwk"	Komentar yang ditulis oleh akun @megantarabumisaka menggunakan struktur persuasif dan menggunakan gaya bahasa yang informal, selain itu komentar ini menunjukkan adanya praktik *cancel culture* yaitu dari kata "boikot". Komentar ini juga mengandung ideologi moral yaitu hanya *public figure* yang sesuai dengan nilai dan pandangan publik yang layak tampil.
8		" dari cara bicara lo, lo tidak memikirkan dampak yang akan terjadi sm cast-cast lain, so.. boikot please"	Komentar yang ditulis oleh akun @llingling.mp3 menggunakan gaya bahasa informal yaitu dengan menggunakan bahasa gaul "lo" dan "please" kedua kata tersebut menunjukkan nada tegas namun memakai kalimat yang ringan. Komentar ini menunjukkan bahwa abidzar melakukan kesalahan moral atau sosial, dari kesalahan tersebut akun @llingling.mp3 mengajak untuk menghentikan dukungan atau *cancel culture* sebagai bentuk hukuman sosial.
9		"boycot dan terapkan cancel cultur, stop ngasih panggung ke orang kek gini"	Komentar yang ditulis oleh akun @ethearealpearl menggunakan bahasa yang informal, lugas dan tanpa basa-basi. Komentar ini mengajak publik untuk memboikot dan menerapkan *cancel culture* yang mempresentasikan kekuasaan publik dalam menentukan *public figure* antara layak dan tidak layak tampil.
10		"CANCEL CULTURE aj rame2"	Komentar yang ditulis oleh akun @mwfxid menggunakan bahasa informal dan kata *cancel culture* yang diketik menggunakan huruf kapital menunjukkan intensitas emosi penolakan yang kuat, selain itu komentar tersebut juga menunjukkan ajakan untuk menolak atau memboikot Abidzar secara bersama-sama.

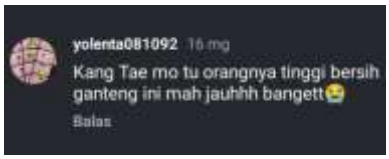
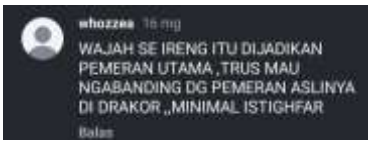
11		" Cancel saja orang kaya ginii, arogant dan terlalu tinggi ucapannya"	Komentar yang ditulis oleh akun @aegiisuh menunjukkan kalimat ajakan kepada orang lain dalam melakukan *cancel culture,* ajakan ini ditulis dengan kalimat perintah yang bersifat tegas yaitu dengan menggunakan kata "*cancel* saja". Selain itu komentar ini juga mengandung penilaian nilai moral negatif yang ditujukan kepada Abidzar.
12		"boikot ges boikott, biarin saja buzzernya yang sibuk kasi rating bagus"	Komentar yang ditulis oleh akun Sarxeperd_ menunjukkan ajakan yang bersifat kolektif untuk memboikot aktor tersebut, selain itu pengulangan kata boikot menambah kesan tegas dan menunjukkan intensitas emosional yang kuat. Komentar tersebut juga berisi sindiran atau sarkasme yang dapat dilihat dari kalimat "biarin saja *buzzernya* yang sibuk kasi rating bagus"
13		" @Ape lu!:ingat gaes, filmnya gausah ditonton. Kita harus kasih pelajaran ke abidzar"	Komentar yang ditulis oleh akun @lilaamrnthearn menunjukkan ajakan *cancel culture* secara personal karena dalam komentar tersebut akun @lilaamrnthearnme menyebut akun orang lain untuk tidak perlu menonton film yang diperankan oleh abidzar yang menurutnya sebagai bentuk hukuman atau pelajaran kepada abidzar.
14		"tampang lu beda jauh sama ahn Hyo seop, bagaikan dia langit lu bawah Tanah paling dalem, cocok lu main Indosiar saja boycot"	Komentar yang ditulis oleh akun @nnn2_72 menggunakan bahasa informal dengan nada kasar dan merendahkan, selain itu komentar ini menggunakan majas hiperbola, sindiran sarkas dan penghinaan personal yang ditujukan kepada abidzar. Komentar ini juga menunjukkan seruan untuk memboikot abidzar.
15		"Ga usah nonton gaesss, waktu kalian lebih berhargaaa"	Komentar yang ditulis oleh akun @herikariezma menggunakan bahasa informal dan juga menggunakan kalimat "ga usah nonton gaesss" sebagai bentuk ajakan secara kolektif untuk tidak menonton film yang diperankan oleh Abidzar, selain itu kata "ga usah" merupakan bentuk perintah yang secara tidak langsung menunjukkan penolakan atau ajakan untuk memboikot dengan menyisipkan alasan praktis yaitu dengan kalimat "waktu kalian lebih berhargaaa".

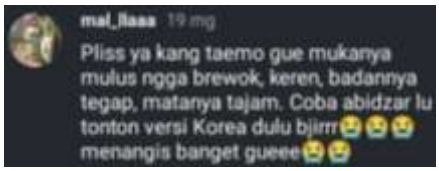
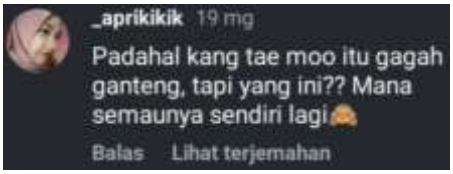
Pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough , dimensi yang pertama adalah analisis teks. Analisis teks berfokus pada struktur bahasa yang dipakai pada komentar, seperti pilihan kata, gaya bahasa, gaya penulisan serta nada ujaran. Komentar-komentar negatif pada akun @abidzar73 lebih menggunakan gaya bahasa yang tegas, emosional, sarkas dan lebih ke arah menyudutkan. Seperti tiga dari beberapa komentar yang telah peneliti *screenshot* kolom komentar akun instagram @abidzar73. Komentar pertama bertuliskan "Jangan di tonton . aktor nya ga butuh penonton" komentar ini menunjukkan ungkapan ajakan kepada publik lainnya untuk tidak menonton film yang diperankan oleh Abidzar. Komentar *netizen* yang kedua menunjukkan ungkapan ketidakterimaan yang kuat terhadap visual Abidzar sebagai pemeran utama pada film A Business Proposal yang dianggap tidak cocok, komentar tersebut bertuliskan " Ga ada aura CEO bau duit nya". Komentar yang terakhir menunjukkan pertanyaan sarkas yang ditulis oleh "netizen" mengenai visual dan karakter yang tidak sesuai ekspetasinya, komentar tersebut berbunyi "Visual ga masuk, karakter ga masuk, ini bisa

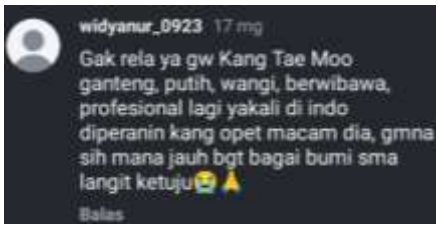
kepilih karena apa sih? wkwkw". Dari ketiga komentar tersebut, dapat disimpulkan bahwa pilihan kata dan gaya bahasa memiliki makna yang dapat mengunkapkan ketidakpuasan dan juga dapat membangun opini negatif secara kolektif. Menyebarkan penolakan sekaligus memperkuat sentimen publik yang telah terbentuk, dapat dilihat melalui bahasa yang digunakan dalam berkomentar.

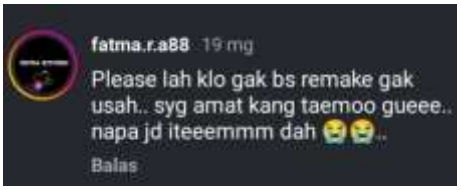
Praktik Wacana

Tabel 3 Analisis Dimensi Praktik Wacana

No	Gambar	Isi Teks	Penjelasan Isi Teks
1		" Kang Tae mo tu orangnya tinggi bersih ganteng ini mah jauhhh bangett"	Komentar yang ditulis oleh akun @yolenta081092 berisi mengenai perbandingan visual Kang Tae Saja dengan Abidzar, hal ini menunjukkan bahwa *cancel culture* yang terjadi pada Abidzar menunjukkan bagaimana wacana kolektif terbentuk berdasarkan standar yang sudah dibuat berdasarkan kultural, seperti kesan ideal tokoh pria romantis dan visual yang mendukung dalam drama Korea. Komentar yang ditulis ini menyebarkan wacana visual atau estetika ideal pria yang bisa menggambarkan persepsi sosial terhadap visual "ketampanan"
2		"Yang bener saja Kang Tae Moo akuu jd gini"	Komentar yang ditulis oleh akun @crlnevpl menunjukkan adanya ketidaksesuaian ekspetasi publik terhadap peran Abidzar sebagai Kang Tae Moo.
3		" Ga ada aura CEO bau duit nya"	Komentar yang ditulis oleh akun @felistyadea menunjukkan adanya ketidaksesuaian ekspetasi publik, khususnya pada representasi tokoh CEO yang diperankan oleh Abidzar dalam film A Business Proposal, hal ini membuat munculnya *cancel culture*
4		" WAJAH SE IRENG ITU DIJADIKAN PEMERAN UTAMA. TERUS MAU NGABANDING DG PEMERAN ASLINYA DI DRAKOR „ MINIMAL ISTIGHFAR"	Komentar yang ditulis oleh akun @whozzea lebih menjurus ke praktik wacana negatif (diskriminatif) , komentar tersebut tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membuat standar estetika yang dilekatkan dengan standar budaya korea dalam dunia hiburan, serta penolakan publik terhadap aktor Abidzar yang dianggap tidak memenuhi ekspetasi visual tersebut.
5		" Menjatuhkan citra Drakor aslinya, mana ada Kang Tae Saja item dekil"	Komentar yang ditulis oleh akun @tami_nitaa, tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membuat standar estetika yang dilekatkan dengan standar budaya korea dalam dunia hiburan, serta penolakan publik terhadap aktor Abidzar yang dianggap tidak memenuhi ekspetasi visual tersebut.

6		"Pliss ya kang taemo gue mukanya mulus ngga brewok, keren, badannya tegap, matanya tajam. Coba abidzar lu tonton versi Korea dulu bjirr menangis banget gue"	Komentar yang ditulis oleh akun @mal_llaaa, tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membuat standar estetika yang dilekatkan dengan standar budaya korea dalam dunia hiburan, serta penolakan publik terhadap aktor Abidzar yang dianggap tidak memenuhi ekspetasi visual tersebut. Dalam komentar tersebut disebutkan bahwa peran kang taemoo memiliki visual berwajah mulus, keren dan memiliki badan tegap menurut publik peran Abidzar tidak sesuai dengan ekpetasi visual.
7		"Gak cocok anjirrr, yang cocok itu mukanya yang bener" ke Korean kek, kan banyak laki yang lebih ganteng"	Komentar yang ditulis oleh akun @_mrsnha menunjukkan adanya penolakan dalam praktik wacana dalam mencerminkan konstruksi sosial dalam standar visual laki-laki dalam budaya populer. Dari komentar ini menunjukkan bagaimana standar estetika global khusunya budaya Korea yang mempengaruhi pandangan publik terhadap visual aktor lokal
8		"Ekspetasi kita cakep mulus putih, ini brewok hitam jlekkk pula, blaguu aiii"	Komentar yang ditulis oleh akun @apilaofficial merupakan bentuk representasi dari praktik wacana mengenai standar estetika visual laki-laki dalam masyarakat. Kata "cakep mulus putih" sebagai bentuk ekpetasi publik, kata tersebut menunjukkan adanya standar estetika visual yang didominasi oleh citra kulit putih bersih sebagai standar ketampanan ideal. Selain itu komentar ini juga memuat kecaman atau penolakan terhadap Abidzar yang dianggap tidak layak memerankan perannya karena visualnya tidak sesuai dengan standar yang dibuat oleh publik.
9		"Padahal kang tae moo itu gagah ganteng, tapi yang ini?? Mana semaunya sendiri lagi"	Komentar yang ditulis oleh akun @mal_llaaa, tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membuat standar estetika yang dilekatkan dengan standar budaya korea dalam dunia hiburan, serta penolakan publik terhadap aktor Abidzar yang dianggap tidak memenuhi ekspetasi visual tersebut. Dalam komentar tersebut disebutkan bahwa peran kang taemoo memiliki visual ganteng dan gagah, namun menurut publik peran abidzar tidak sesuai dengan ekpetasi. Selain itu Abidzar juga dianggap semaunya sendiri, hal ini menimbulkan adanya praktik *cancel* atau penolakan.

10		"Gak rela ya Kang Tae Moo ganteng, putih, wangi, berwibawa, profesional lagi yakali di Indo diperanin kang opet macam dia, gmna sih mana jauh bgt bagai bumi sma langit ketuju"	Komentar yang ditulis oleh akun @widyanur_0923 menunjukkan adanya penolakan dalam praktik wacana dalam mencerminkan konstruksi sosial dalam standar visual laki-laki dalam budaya populer. Dari komentar ini menunjukkan bagaimana standar estetika global khusunya budaya Korea yang mempengaruhi pandangan publik terhadap visual aktor lokal
11		"Elo pantesnya main film Mahabrata saja cocok sama muka elo mirip oranf prindavan"	Komentar yang ditulis oleh akun @darwatty_watty menunjukkan representasi dari praktik wacana yang berkaitan dengan pembentukan identitas berdasarkan stereotip budaya. Komentar tersebut tidak hanya menyampaikan opini pribadi tetapi juga terkait dengan penampilan visual. Komentar tersebut menunjukkan stereotip tertentu terhadap visual Abidzar yang dianggap lebih cocok dengan citra budaya India. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berperan dalam membentuk pandangan publik terhadap identitas individu *public figure* berdasarkan visual.
12		" Kang Tae Moo itu sempurna loh yaa, tinggi iya ganteng iya banyak uang iya, auraa orang kayanya kelihatan bantget"	Komentar yang ditulis oleh akun @vhiyemb_aja berisi mengenai perbandingan visual Kang Tae Saja dengan Abidzar, hal ini menunjukkan bahwa *cancel culture* yang terjadi pada Abidzar menunjukkan bagaimana wacana kolektif terbentuk berdasarkan standar yang sudah dibuat berdasarkan kultural, seperti kesan ideal tokoh pria romantis dan visual yang mendukung dalam drama Korea. Komentar yang ditulis ini menyebarkan wacana visual atau estetika ideal pria yang bisa menggambarkan persepsi sosial terhadap visual "ketampanan"
13		" Sejak kapan opa opa pakai sipat mata salah kamar coyy lu lebih cocok jadi reman di Indosiar jangan sampai gw bilang prindapan ya"	Komentar yang ditulis oleh akun @2704nf menunjukkan sebagai representasi praktik wacana yang berkaitan dengan perdebatan standar visual yang didominasi oleh standar budaya tertentu. Komentar tersebut memperlihatkan adanya konstruksi sosial mengenai visual pria Korea yang memiliki standar penampilan bersih, rapih, dan *good looking* , hal ini dianggap tidak sesuai dengan visual Abidzar. Selain itu komentar tersebut juga memuat adanya stereotip bahwa Abidzar lebih cocok terhadap ciri-ciri visual yang dikaitkan dengan budaya India, dibandingkan dengan citra

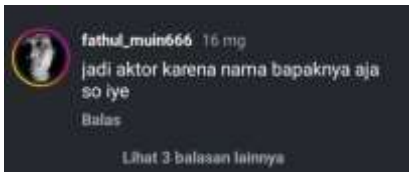
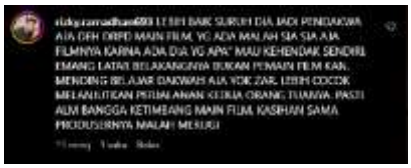
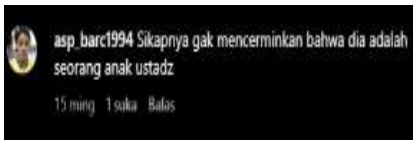
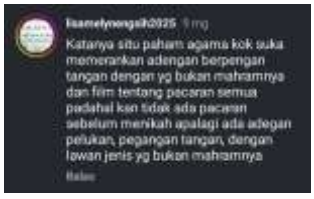
			budaya Korea.
14		"Ini milih aktornya bisa yang serius dikit gak sih... Masak kang tae saja bentukannya kek gini !!! Banyak loh aktor Saja yang lebih baik" Alahhh"	Komentar yang ditulis oleh akun @priti_elizabeth merupakan bentuk dari representasi praktik wacana yang berkaitan dengan proses pembentukan sosial terhadap standar visual dan reputasi aktor. Komentar tersebut memperlihatkan adanya ekspetasi atau standar terhadap visual aktor yang dikaitkan dengan reputasi dan kelayakan Abidzar dalam memerankan karakter Kang Tae Saja dalam film A Business Proposal yang menjadi standar ketampanan sempurna dalam drama Korea. Selain itu komentar ini juga menunjukkan adanya perbandingan antara standar estetika visual lokal dengan global
15		" Please lah kalau gak bisa remake gak usah.. syg amat kan taemoo gueee... napa jd iteeemmm saja".	Komentar yang ditulis oleh akun @fatma.r.a88 merupakan opini yang mencerminkan nilai dan pandangan dari publik terhadap karya budaya, serta menunjukkan bagaimana hubungan dalam representasi karakter dengan estetika visual.

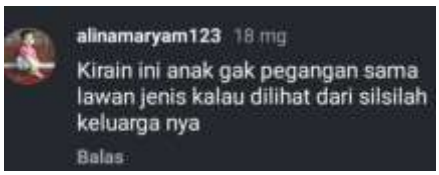
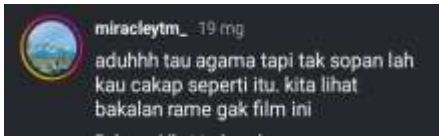
Dimensi yang kedua adalah praktik wacana atau diskursif. Pada dimensi ini komentar-komentar tersebut menunjukkan praktik produksi dan reproduksi makna pada publik digital. Publik yang memanfaatkan media sosial tidak hanya sekadar memberikan pendapatnya sendiri, tetapi juga menjadi bagian dari kesepahaman sosial yang terbentuk dari pendapat publik yang dilakukan bersama-sama. Dalam hal ini media sosial dimanfaatkan sebagai ruang wacana bagi pengguna dalam membahas nilai, identitas, dan ekspetasi terhadap *public figure* atau tokoh publik.

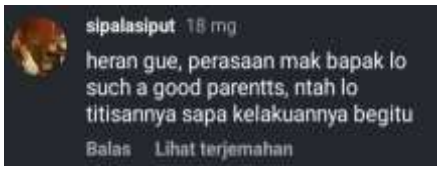
Cancel culture yang terjadi kepada Abidzar menunjukkan bagaimana wacana kolektif terbentuk berdasarkan standar yang sudah dibuat berdasarkan kultural, seperti kesan ideal tokoh pria romantis dan visual yang mendukung dalam drama Korea. Berkembangnya media, algoritma media sosial, serta budaya populer Korea yang saat ini digemari di Saja menjadi salah satu pengaruh dalam terjadinya konstruksi sosial ini. Ketika Abidzar dianggap tidak sesuai dengan standar tersebut, maka muncullah tindakan penolakan dalam bentuk komentar negatif. Peneliti menemukan beberapa komentar negatif yang menunjukkan penolakan terhadap peran Abidzar dalam film ini. Komentar pertama bertuliskan "yang bener saja Kang Tae Moo akuuu jd gini" komentar ini menunjukkan ketidaksesuaian ekspetasi publik terhadap peran Abidzar sebagai Kang Tae Moo. Lalu komentar yang kedua tidak jauh berbeda dengan komentar pertama, komentar kedua lebih spesifik dalam membandingkan visual dari Abidzar dengan pemeran utama pada drama korea A Business Proposal, komentar tersebut bertuliskan "Menjatuhkan citra Drakor aslinya, mana ada Kang Tae Moo item dekil". Komentar tersebut tidak hanya menyampaikan pendapat pribadi, tetapi juga membuat standar estetika yang dilekatkan dengan standar budaya korea dalam dunia hiburan, serta penolakan publik terhadap aktor Abidzar yang dianggap tidak memenuhi ekspetasi visual tersebut.

Praktik Sosial

Tabel 4 Analisis Dimensi Praktik Sosial

No	Gambar	Isi Teks	Penjelasan Isi Teks
1		" jadi aktor karena nama bapaknya aja so iye"	Komentar yang ditulis oleh akun @fathul_muin666 mengandung kritik terhadap privilege Abidzar sebagai anak dari pendakwah, penyanyi, dan aktor Indonesia terkenal yang menunjukkan bahwa media dan dunia hiburan adalah tempat kekuasaan citra.
2		Lebih baik suruh dia jadi pendakwa saja deh drpd main film, yang ada malah sia sia aja filmnya karna ada dia yang apa" mau kehendak sendiri, emang latar belakangnya bukan pemain film kan, mending belajar dakwah saja yok zar, lebih cocok melanjutkan perjalanan kedua orang tuanya, pasti alm bangga ketimbang main film, kasihan sama produsernya malah merugi".	Komentar yang ditulis oleh akun @rizky.ramadhan693 menunjukkan bagaimana *netizen* melakukan penolakan, kritik dan peran sosial Abidzar berdasarkan latar belakang dan citra keluarganya, dimana Abidzar merupakan anak dari Alm Ustad Jefri yang merupakan pendakwah, penyanyi, dan aktor berkebangsaan Indonesia. Karena latar belakang keluarganya yang agamis tersebut, munculah penghakiman nilai bahwa Abidzar lebih cocok menjadi pendakwah dibanding menjadi seorang aktor film.
3		" Sikapnya gak mencerminkan bahwa dia adalah seorang anak ustadz"	Komentar yang ditulis oleh akun @asp_barc1994 menggambarkan mengenai ekpetasi sosial dan moral religius terhadap Abidzar yang merupakan anak dari tokoh agama. Sikap yang ditunjukkan oleh Abidzar seharusnya mencerminkan representasi religius keluarganya, sehingga ketika dianggap tidak sesuai, publik berhak mengomentari. Komentar ini menunjukkan bahwa adanya hubungan kekuasaan citra dan kontrol sosial melalui media sosial.
4		" Katanya situ paham agama kok suka memerankan adegan berpegangan tangan dengan yang bukan mahramnya dan film tentang pacaran semua padahal kan tidak ada pacaran sebelum menikah apalagi ada adegan pelukan, pegangan tangan dengan lawan jenis yang bukan mahramnya.	Komentar yang ditulis oleh akun @lisamelynengsih2025 menunjukkan praktik sosial yang terjadi karena menggambarkan nilai, norma, dan ekpetasi publik, khususnya kepada Abidzar yang merupakan anak dari tokoh agama. Komentar tersebut menunjukkan adanya sistem pengawasan moral yang dilakukan publik terhadap Abidzar sebagai *public figure*. Dengan arti lain, publik merasa berhak untuk menilai, mengoreksi, bahkan mengkritik tindakan yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial.
5		" Attitudenya minus sekali.... Beda sama ayahnya"	Komentar yang ditulis oleh akun @syafiul_1624 berisi perbandingan terhadap Abidzar dengan almarhum ustad Jefri yang merupakan ayah dari Abidzar dan merupakan pendakwah dan *public figure* yang religius, perbandingan ini berisi ekspetasi publik bahwa seharusnya Abidzar harus memiliki sifat dan mencerminkan nilai-nilai moral keagamaan yang sama dengan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang untuk publik untuk menegakkan norma dana melakukan kontrol sosial terhadap *public figure*.

6		" Bapak nya ceramah kesana kemari lupa ngedidik anak nya yang tidak tahu etika"	Komentar yang ditulis oleh akun @daaaann. 19 menunjukkan penolakan terhadap peran abidzar yang berkaitan dengan dimensi praktik sosial, komentar akun tersebut mengaitkan pekerjaan orang tua abidzar yang dikenal sebagai pendakwah terkenal di Indonesia dengan etika abidzar saat terpilih menjadi peran utama dalam film A Business Proposal. Komentar ini menunjukkan ketidaksesuaian antara citra orang tua yang merupakan tokoh masyarakat atau pendakwah terkenal terhadap tanggung jawabnya pada ranah pribadi dalam mendidik anak.
7		" Kirain ini anak gak pegangan sama lawan jenis kalau dilihat dari silsilah keluarganya"	Komentar yang ditulis oleh akun @alinamaryam123 menunjukkan adanya hubungan antara stereotip masyarakat yaitu seorang anak dari pendakwah terkenal membawa reputasi dari keluarganya. Komentar tersebut menunjukkan bahwa ekspetasi publik seorang anak dari keluarga agamis tidak boleh memerankan adegan hubungan antara laki-laki dan perempuan.
8		" Harusnya jgn main film, main ustadz2an saja lebih poin.	Komentar yang ditulis oleh akun @waranggaadikencana menunjukkan adanya hubungan norma sosial dengan kesesuaian perilaku dan identitas, dimana akun tersebut menyuruh abidzar untuk berperilaku sesuai dengan status keluarganya yang agamis. Menurut akun tersebut abidzar lebih cocok menjadi ustadz seperti orang tuanya dibandingkan menjadi pemain film.
9		"Anak ustad mulut lemas"	Komentar @muhhrasyidd_menunjukkan adanya hubungan antara norma sosial dengan moral dari seorang *public figure*. Ekspetasi publik anak dari seorang ustad memiliki sikap santun dan mencerminkan didikan dari keluarga religius. Komentar ini juga mencakup kritik moral dari abidzar, abidzar memberikan statement yang dianggap tidak sopan oleh publik sehingga publik merasa bahwa apa yang diajarkan oleh keluarganya tidak sesuai dengan sikapnya.
10		" aduhhh tahu agama tapi tak sopan lah kau cakap seperti itu. Kita lihat bakalan rame gak film ini"	Komentar @miracleytm_ menunjukkan bagaimana publik membuat dan mengontrol identitas melalui moralitas dan ekspetasi publik. Komentar akun tersebut memberikan kritik antara ketidaksesuaian antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan perilaku yang ditunjukkan, akun tersebut merasa bahwa abidzar yang berasal dari keluarga agamis tidak menerapkan pengetahuan agamanya dengan perilaku yang ditunjukkan. Komentar tersebut menunjukkan ekspetasi publik terhadap moral dan etika orang yang paham akan agama.

11		" heran gue, perasaan mak bapak lo such a good parentts, ntah lo titisannya sapa kelakuannya begitu"	Komentar akun @sipalasiput menunjukkan bahwa publik Komentar akun @sipalasiput menunjukkan bahwa publik memiliki ekspetasi sosial terhadap turunan moral dan perilaku dalam keluarga, publik berpikir bahwa anak dari orang tua yang baik dan beragama harusnya berperilaku yang baik pula. Komentar ini menunjukkan bahwa publik mempertahankan moral dan kontrol sosial dilihat dari norma dan sosial terhadap keluarga.
12		" umi pipik, masyaallah anaknya jauh bd :((("	Komentar @saskiadev04_ menunjukkan adanya hubungan kekuasaan simbolik yaitu publik merasa memiliki hak untuk menilai seseorang dari berdasarkan latar belakang keluarganya. Komentar ini menyiratkan bahwa publik berharap abidzar yang merupakan anak dari umi pipik yang dikenal sebagai *public figure* religius, harus memiliki sifat yang religius pula. Tetapi publik merasa bahwa perilaku abidzar bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh orang tuanya.
13		" tanpa nama ortu lo sape? Wkw"	Komentar @krisintaaf menunjukkan adanya kontrol sosial dimana publik menilai abidzar berdasarkan nama besar orang tua bukan tindakan atau kemampuannya. Komentar ini menegaskan bahwa tanpa nama besar kedua orang tuanya , abidzar bukanlah siapa-siapa ini menunjukkan bahwa komentar ini membahas pada ideologi status sosial dan kekuasaan simbolik.
14		" mending ikut bpk lo aja sono ikutin jejaknya saja lebih baik"	Komentar @seemebuyy merupakan bentuk salah satu kontrol sosial, yang memaksa identitas seorang anak *public figure* berdasarkan profesi orang tuanya daripada memberikan kesempatan individu. Komentar tersebut menunjukkan adanya norma sosial berdasarkan keluarganya.
15		" Biasanya buah jatuh tak jauh dari pohonnya,, namun kali ini beda jatuh terpental jauh dari pohonnya"	Komentar akun @arifian_jewellery_shop menunjukkan adanya hubungan ekspetasi sosial terhadap kesamaan karakter abidzar dengan orang tuanya, komentar tersebut memiliki arti bahwa abidzar sebagai seorang anak dari keluarga religius harus memiliki nilai dan moral orang tuanya. Dalam komentar tersebut juga menunjukkan bahwa abidzar dianggap jauh dari nilai-nilai keluarganya.

Pada dimensi praktik sosial, komentar-komentar yang terdapat pada akun @abidzar73 menunjukkan struktur sosial yang digunakan oleh publik untuk menentukan siapa yang layak tampil. Saat ini *cancel culture* menjadi salah satu bentuk kontrol sosial kolektif di era digital, di mana publik memiliki kekuasaan untuk menerima atau menolak seorang tokoh publik. Penolakan yang dilakukan publik terhadap peran Abidzar tidak hanya didasarkan pada kemampuan akting, tetapi juga dilatar belakangi oleh keagamaan dan citra personal yang melekat. Hal ini membuktikan bahwa penilaian publik tidak lepas dari nilai sosial, moral, standar estetika, dan kontruksi gender dalam budaya populer. Terdapat beberapa komentar pada akun @abidzar73 yang mencerminkan penolakan terkait praktik sosial. Komentar pertama bertuliskan "Sikapnya nggak mencerminkan bahwa dia adalah

seorang anak ustadz" dan komentar selanjutnya bertuliskan "Lebih baik suruh dia jadi pendakwa saja deh drpd main film, yang ada malah sia sia aja filmnya karna ada dia yang apa" mau kehendak sendiri, emang latar belakangnya bukan pemain film kan, mending belajar dakwah saja yok zar, lebih cocok melanjutkan perjalanan kedua orang tuanya, pasti alm bangga ketimbang main film, kasihan sama produsernya malah merugi". Dari kedua komentar tersebut merupakan bagian dari praktik sosial, dimana komentar tersebut mengandung nilai, norma, dan harapan sosial. Kalimat pada komentar tersebut menunjukkan bagaimana *netizen* melakukan penolakan, kritik dan peran sosial Abidzar berdasarkan latar belakang dan citra keluarganya, dimana Abidzar merupakan anak dari Alm Ustad Jefri yang merupakan pendakwah, penyanyi, dan aktor berkebangsaan Indonesia. Karena latar belakang keluarganya yang agamis tersebut, muncullah penghakiman nilai, bahwa Abidzar lebih cocok menjadi pendakwah dibanding menjadi seorang aktor film. Hal ini juga menunjukkan adanya relasi dan kuasa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough mengenai komentar publik pada akun @abidzar73, dapat disimpulkan bahwa cancel culture yang terjadi pada Abidzar Al-Ghifari dalam perannya di film A Business Proposal menjadi gambaran dalam kontruksi sosial dan budaya di media digital. Cancel culture yang muncul pada kolom komentar instagram @abidzar73 tidak hanya sekadar sebagai respons spontan, tetapi juga sebagai bentuk representasi praktik wacana yang mencakup nilai, norma, dan prinsip yang dipercaya dan berkembang di masyarakat, terutama mengenai standar estetika dan moral.

Analisis teks dalam kasus ini menunjukkan bahwa sebagian besar komentar publik menggunakan bahasa yang cenderung emosional, sarkas, lugas, dan tegas yang memiliki tujuan untuk mengekspresikan penolakan secara kuat terhadap peran Abidzar pada film A Business Proposal. Dimensi yang kedua praktik wacana, dimensi ini menjelaskan bagaimana media sosial menjadi tempat produksi dan reproduksi norma budaya populer, dimana ekspetasi publik tercipta berdasarkan norma budaya, terutama pengaruh budaya Korea pada drama Korea. Sedangkan dimensi yang ketiga, praktik sosial menggambarkan bagaimana publik memanfaatkan media sosial sebagai salah satu alat kontrol sosial kolektif untuk menilai atau menolak public figure berdasarkan latar belakang sosial, moral, dan religius. Cancel culture yang terjadi pada Abidzar merupakan fenomena sosial kompleks yang menghubungkan interaksi dengan bahasa, budaya populer, dan struktur sosial dalam dunia digital.

REFERENSI

Abidin, S. (2025). *Komunikasi massa: Teori, praktik, dan dampaknya di era digital*. Yayasan Cendikia Mulia Mandiri.

Abigail Christie Boseke, L., Nurhidayat, S. S., Sitasi, C., & C. B, L. A. (2023). Cancel culture di Twitter: Etnografi virtual kasus Gofar Hilman dan Radio Prambors di akun @Prambors. https://doi.org/10.31294/jc.v19i2

Altamira, M. B., & Movementi, S. G. (2022). Fenomena cancel culture di Indonesia: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Vokasi Indonesia, 10*(1), 37. https://doi.org/10.7454/jvi.v10i1.1177

Girsang, D., Sipayung, N. L., & Agung, A. P. D. (2021). Peran Instagram terhadap minat berkunjung wisatawan ke objek wisata Bukit Indah Simarjarunjung Kabupaten Simalungun (pasca pandemi Covid-19). *Jurnal Darma Agung, 29*(3).

Jehovani, S., Mourina, R., Lukmantoro, T., & Naryoso, A. (2024). Cancel culture sebagai respons masyarakat terhadap pelaku kasus perselingkuhan: Kajian pada akun Instagram @arawindak. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. https://fisip.undip.ac.id

Juliana, & Usiono. (2025). Analisis kualitatif penggunaan diksi dalam media sosial Instagram. *Alahyan Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin (Ecos-Preneurs).*

Manalu, M. (2023). *Retorika dalam media massa*. Guepedia.

Mansuri, S. D. (2024). *Makna motivasi dalam video klip lagu "Teramini Ghea Indrawari" (Analisis semiotika Jhon Viske)* [Skripsi].

Mayasari, F. (2022). Etnografi virtual fenomena cancel culture dan partisipasi pengguna media terhadap tokoh publik di media sosial. *Journal of Communication and Society, 2022*(1), 27–44.

Muharman, N., Pratama, M. Y. T., Anisah, N., Sartika, M., & Yanuar, D. (2022). Cancel culture sebagai bentuk kontrol sosial di Twitter. *Medkom: Jurnal Media dan Komunikasi.* https://e-journal.unair.ac.id/Medkom

Nissa, A. C. T. S. (2025). *Instagram sebagai media promosi: Kualitas informasi wisata terhadap keputusan followers.* Penerbit Adab.

Permatasyari, A. (2021). Perkembangan komunikasi massa. *Jurnal Prosiding, 1*(1).

Prayogi, R. (2023). *Media, wacana, korupsi, dan analisis wacana kritis Norman Fairclough: Teori dan aplikasi analisis wacana korupsi dalam situs Indonesiana.* Selat Media.

Rachmawati, H. (2021). *Komunikasi merek di media sosial & penerapannya pada TV berita* (Cetakan pertama). Deepublish.

Rianto, P., Sulkhan, K. A., & Marantika, N. (2024). Cancel culture: Mempromosikan keadilan ataukah pembungkaman kebebasan berpendapat? *Ettisal: Journal of Communication, 8*(2), 1–20. https://doi.org/10.21111/ejoc.v8i2.10844

Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach).* Deepublish.

Sulianta, F. (2025). *Masyarakat digital: Tren, tantangan, dan perubahan di era teknologi.* Feri Sulianta.

Sulistiani, S. L., Mulyadi, D., & Gumilar, A. S. (2021). Literasi wakaf melalui media sosial untuk meningkatkan kesadaran berwakaf pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, 7*(3), 1551–1560. https://doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3031

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/qosim